

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA LOMBOK BARAT 2017

Ni putu intan suskandeni<sup>1</sup>, Indah wasliah<sup>2</sup>, Kusniyati Utami<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya, dampak negatif pola asuh yang tidak tepat adalah anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua. Dampak negatif pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat Tahun 2017. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Lombok Barat pada bulan April-Mei 2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yaitu 60 responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh orang tua. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah yang bernilai positif di TK Negeri Pembina Lombok Barat Tahun 2017 dengan nilai signifikansi 0,002 ( $p < 0,05$ ). Adanya hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih meningkatkan sikap positif dalam rangka mendidik dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya.

*Kata Kunci : Pola Asuh, Kemandirian, Usia Prasekolah.*

### Pendahuluan

Anak merupakan makhluk unik yang akan melalui tiap tahap tumbuh kembangnya berbeda-beda. Salah satu tahap tumbuh kembang anak yang harus menjadi perhatian yang utama bagi orang tua adalah tentang kemandirian anak. Tiap tahap kemandirian anak, sangat berhubungan erat dengan bagaimana pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai norma norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Septiari, 2012). Pola asuh orang tua yang menerima, akan membuat anak

merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak memperdulikan orang lain (Wibowo 2012).

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Wibowo (2012) pola asuh orang tua terhadap anak dibagi menjadi tiga jenis yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mengharuskan anak patuh pada segala kehendak orang tua. Sehingga anak akan cenderung kurang inisiatif dalam melakukan suatu hal apapun, selalu merasa takut, tidak percaya diri, sering cemas, dan rendah diri. Pola asuh demokratis yaitu memberi kebebasan tapi dengan pengawasan orang tua sehingga anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, tanggung jawab terhadap tindakannya, anak akan menjadi individu yang jujur. Pola asuh permisif apapun yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua sehingga anak akan menjadi anak kurang disiplin, anak akan menjadi semena-mena, bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu menunjukkan aktualisasinya.

Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orang tua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orang tua, maka pemilihan pola asuh yang tepat dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak sangat bergantung bagaimana pengasuhan orang tua. Kemandirian tidak hanya bagaimana anak dapat dewasa sesuai dengan tahap usia saja namun juga tentang bagaimana anak tersebut memecahkan persoalan sehari-harinya sendiri seperti dari mulai pergi ke

sekolah tidak ditunggu orang tua, tidak mudah cengeng saat ditinggal di sekolah, mencuci tangan, mandi, memakai pakaian, sampai buang air kecil atau besarnya sendiri dan lain-lain (Djamarah, 2014).

Dampak positif dari pengasuhan otoriter yaitu anak menjadi seorang yang patuh. Seorang anak akan mendengarkan setiap perintah yang diberikan oleh orangtuanya. Bagi seorang anak yang sudah biasa diperintah, maka ia akan mudah untuk mengikuti setiap aturan dan perintah yang diberikan oleh orang lain (Muljono, 2014).

Dampak negatif dari pola asuh otoriter yaitu tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak, takut salah, tidak mempunyai kekuatan untuk memilih, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, dan takut berbicara/mengungkapkan pendapat. Setiap anak yang sudah terbiasa diperintah tanpa bisa memilih jalannya sendiri akan menjadi seorang yang tidak bisa menentukan tujuan hidupnya sendiri (Muljono, 2014). Dampak positif pola asuh demokratis yaitu anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Orangtua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak (King, 2013).

Dampak negatif pola asuh demokratis walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak (King, 2013). Dampak positif pola asuh permisif adalah orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga kemudian menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif (Dariyo,

2007).

Dampak negatif pola asuh permisif adalah anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua. Dampak negatif pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk (Dariyo, 2007). Kemandirian anak perlu dikembangkan karena pada masa pra sekolah anak harus sudah mampu memisahkan diri dengan keluarganya terutama dengan sosok ibu. Lamman (Royal, 2011) , “Menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain”. Terdapat 2 tingkat kemandirian anak yaitu mandiri sebagian dan mandiri penuh (Indriyani, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Desember 2016 terdapat 8 orang anak yang telah di observasi di TK Negeri Pembina Lombok Barat, bahwa 6 orang anak terlihat mandiri dan 2 orang anak terlihat kurang mandiri. Setelah dilakukan wawancara dengan 8 orang tua anak tersebut 6 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa dirumah mereka sering membiasakan anak untuk melakukan dan memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak. Seperti berpakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, makan sendiri dan terkadang orang tua melakukan hal-hal kecil dalam membantu melakukan pekerjaan rumah. Sementara 2 orang tua dari anak yang tampak kurang aktif dan kurang mandiri, hal ini disebabkan orang tua jarang melibatkan anak dalam memilih sesuatu hal, segala sesuatu untuk anak lebih banyak ditentukan orang tua. Seperti makan selalu disuapi orang tua, dan ketika anak meminta sesuatu, orang tua selalu menuruti apa yang diinginkan oleh anak.

Pentingnya untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai bagaimana pentingnya pola asuh orang tua sehingga dapat membentuk kemandirian anak yang baik sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pelaksanaan dilakukan pada bulan Maret-April 2017 di TK Negeri Pembina Lombok Barat, dengan jumlah populasi sebanyak 152 orang tua yang mempunyai anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* besar sampel penelitian ini adalah 60 orang yang masuk dalam kriteria inklusi. Prosedur penelitian terbagi menjadi prosedur administratif dan teknis. Setelah peneliti mendapat ijin, kemudian melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu tanpa melupakan prosedur *inform consent*. Pengolahan serta analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 19.

### Hasil

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	Tahun 2017	
		Frekuensi	Presentase (%)
1	20-35 tahun	39	65,0%
2	>35 tahun	21	35,0%
3	Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik usia responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu 39 orang (65,0%) dan terendah berusia >35 tahun ada 21 orang (35%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun 2017	
		Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	5	8,3%
2	SMP	3	5,0%
3	SMA	33	55,0%
4	S1	14	23,3%%
5	S1 Kep.	1	1,7%
6	D3	4	6,7%
7	TOTAL	60	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 33 orang (55,0%) dan terendah

S1 Keperawatan yaitu sebanyak 1 orang (1,7%).

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Tahun 2017	
		Frekuensi	Presentasi (%)
1	IRT	22	36,7%
2	WIRASWASTA	5	8,3%
3	PNS	10	16,7%
4	SWASTA	6	10,05
5	DAGANG	5	8,3%
6	BIDAN	2	3.30%
7	HONORER	3	5,0%
8	GURU	1	1,7%
9	POLRI	5	8,35
10	STAF DESA	1	1,7%
11	TOTAL	60	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan responden sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebesar 22 orang (36,7%) dan terendah yaitu guru dan Staf desa ada 1 orang (1,7%).

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua siswa

No	Jenis pola asuh orang tua	Frekuensi	Presentase %
1	Otoriter	4	6,7%
2	Demokratis	34	56,7%
3	Permisif	22	36,7%
	Total	60	100%

Berdasarkan informasi tabel 4 di atas diketahui jumlah terbanyak responden yang menerapkan pola asuh Demokratis yaitu sebanyak 34 orang (56,7%%) dan terendah pola asuh otoriter sebanyak 4 orang (6,7%).

Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian anak

No	Tingkat Kemandirian Anak	Frekuensi	Persentase %
1	Mandiri	38	63,3%
2	Tidak Mandiri	22	36,7%
3	Total	60	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui terbanyak terdapat siswa yang mandiri, yakni sebanyak 38 orang (63,3%) dan yang tidak mandiri sebanyak 22 orang (36,7%).

Tabel 6 : Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah

No	Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian Anak				Total	p- value	r	
		Mandiri		Tidak Mandiri					
		N	%	N	%				N
1	Otoriter	0	0	4	6,7%	4	6,7%	0,396	0,002
2	Demokratis	32	53,3%	2	3,3%	34	56,7		
3	Permisif	16	26,7%	66	10,0	22	36,7%		
	Total	38	63,3%	22	36,7%	60	100%		

Berdasarkan tabel 6 diatas, dari ketiga pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah dengan kategori terbanyak terdapat pada pola asuh demokratis sebanyak 34 responden (56,7%) yang mengarah pada anak yang mandiri sebanyak 32 siswa (53,3%). Kategori terbanyak kedua adalah pola asuh permisif sebanyak 22 responden (36,7%) yang mengarah pada anak mandiri sebanyak 16 siswa (26,7%).

### Diskusi

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank didapatkan nilai koefisien kolerasi sebesar 0,396 dengan taraf signifikan 5% (0,05) dengan p value sebesar 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ), berarti dengan taraf signifikan ini maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Karena itu kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat. Hasil penelitian tersebut memperkuat teori yang dikemukakan oleh Santrock, 2007 yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis mampu mendorong anak menjadi mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang

lainnya.

Sebagian besar kemandirian anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah tingkat pendidikan orang tua. Suririnah (2010) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Berdasarkan tabel karakteristik responden diketahui bahwa responden (ibu) berada pada jenjang pendidikan SMA, hal ini berarti bahwa ibu mempunyai pengetahuan yang cukup terkait tumbuh kembang anaknya dan cara memandirikan anak (Putra, 2010).

Selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kemandirian juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu. Dari tabel karakteristik responden diketahui sebagian besar ibu di TK Negeri Pembina Lombok Barat bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Keberadaan ibu yang tidak bekerja memungkinkan ibu melihat langsung kemandirian anaknya dan mengajarkan anaknya dalam melakukan kemandirian (Natalia, 2007). Penelitian yang terkait berhubungan dengan kemandirian adalah penelitian dari La Hewi (2015). Kemandirian akan member dampak positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya anak diajarkan pada anak sedidni mungkin sesuai kemampuan anak. Kemandirian anak dibentuk melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan sebayanya. Bahwa memalui hubungan dengan sebaya, anak akan belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri (Muslimah, 2012).

Seperti yang dikemukakan oleh Mustari (2014) bahwa anak tidak akan mampu mengembangkan kemandiriannya selama orang tua dan orang-orang di sekitarnya selalu ada didekatnya untuk melindungi dan selalu membantu anak dalam melakukan aktivitasnya. Kemandirian penting dalam hidup anak, melatih kemandirian anak sejak dini menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Belajar menjasi mandiri yang tidak dimiliki sejak ini hanya akan membuat pemahaman yang tidak tepat tentang konsep kemandirian anak dan anak cenderung bersifat individual (Putra, 2012).

Pola Asuh Demokratis adalah pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang tua yang demokratis akan bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya.



Selain itu orang tua pun terlibat dalam komunikasi yang intensif dan hangat serta responsif terhadap kebutuhan anak. Komunikasi yang hangat dan terbuka memungkinkan adanya diskusi. Karenaitu lah, dalam pola asuh demokratis, setiap aturan dan tindakan orang tua selalu disertai penjelasan dan respons yang baik terhadap pendapat anak. Orang tua juga terlibat dalam pemecahan masalah bersama anak (Noe'man, 2012).

Didalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak menjadi mandiri. Masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangat besar (Putra, 2012). Orang tua sebaiknya bisa menjadi teman bagi anaknya, tidak memaksakan kehendak kepada anak dan memberikan hukuman tanpa tahu sebab akibat dari setiap hukuman yang diberikan. Namun saat ini masih banyak orang tua melakukan kehendaknya sendiri kepada anak, membuat keputusan sendiri tanpa bertanya kepada anak tentang keinginan mereka dan orang tua selalu merasa merekalah yang berkuasa penuh dan memiliki hak untuk melakukan hal apa saja kepada anak agar anak mau mengikuti perintah orang tua (Putra, 2012).

Menurut Agency dan Tridhonanto (2014) bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Hasil di atas mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Irdyati (2010), dari hasil diperoleh data sebanyak 70% orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan sebanyak 75% anak sudah mandiri. Maka ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah di Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.

### **Kesimpulan**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak yang bersekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat yakni pola asuh demokratis. Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah yang bernilai positif, artinya jika pola asuh yang baik maka anak akan menjadi mandiri dan sebaliknya jika pola asuh buruk maka anak tidak akan mandiri. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,396 dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan p value sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa Ha

diterima, artinya ada hubungan yang rendah antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah (0,200-0,399).

### Daftar Pustaka

Budiasih. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di PAUD Bhineka SKB Kota Mataram. Dariyo, A. (2007).

Sekolah (3-6 Tahun) Di PAUD Bhineka SKB Kota Mataram. Dariyo, A. (2007).

Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama(psikologi atitama). Dalam A.Gunarsa (Ed.).

Bandung: Refika Aditama.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta : Salemba Medika.

Herlina. (2013). Pola Asuh dengan Kemandirian Perawan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan

Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Thesis* FIK, UI tahun 2013.

Hewi, La. (2015). Kemandirian Anak Usia Dini Di Suku Bajo Di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015.

Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba

Medika.

Indriyani, A. 2014. Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 6-7 Tahun Antara Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Desa Sikampung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Judy Et All. 2012. Sukses Bembesarkan Anak Dengan Pemberdayaan Hubungan. Alih Bahasa:

Eddy Sosanto. Tangerang: Kharisma Publishing Group.

King, L. A. (2014). *The science of psychology: An appreciative view* (3th ed.). New York, NY: McGraw Hill.

Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga Penanaman Dan Teknik PenangananKonflik Dalam Keluarga Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Prenada MediaGroup.

Muslimah, dkk. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 3-5

Tahun Di Desa Randusari, Kec. Rowosari, Kab. Kendal. Akademi kebidanan Ngudi Waluyo.

Mustari, M. (2014). Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo

Persada.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Putra, F. Y. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygine Anak Usia Prasekolah Di Desa Balung Lor Kecamatan Balung*

Kabupaten Jember. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. Diakses dari

<http://repository.unej.ac.id>. Pada Tanggal 09 Januari 2017

Putri, R. Y. (2015). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok B TK Shandy Putra Telkom Kota Bengkulu*.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Ketujuh Jilid Dua)*. Jakarta :Erlangga.

Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta :Alfabeta.

Suyanto. (2011). *Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Tridhonanto, Al. (2014). *Menjadi Anak Berkarakter*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Wahyuni, S. (2014). *Hubungan Peran Keluarga Dengan Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah Di Paud dan Tk Harapan Bunda Panorama Baru BukitTinggi tahun2014*.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Kararter Usia Dini*. Yogyakarta : PustakaPelajar.

Yusuf, H.S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung :Remaja Rosdakarya

